

Ilustrasi Lagu “All The Time” Band The Sigit melalui Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce

Hilal Alfi Firdaus¹, Mahimma Romadhona², Diana Aqidatun Nisa³

¹UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia

²UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia

³UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia

E-mail: 2105201044@student.upnjatim.ac.id¹, mahimma.dkv@upnjatim.ac.id²,
diananisa.dkv@upnjatim.ac.id³

Article History:

Received: 08 April 2026

Revised: 19 Mei 2026

Accepted: 02 Juni 2026

Keywords: *Semiotika Peirce, ilustrasi, visualisasi lirik, The Sigit.*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji visualisasi lirik lagu All The Time karya Band The Sigit melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Lirik yang puitis dan metaforis memberikan ruang interpretasi untuk diterjemahkan ke dalam ilustrasi yang komunikatif dan selaras dengan citra visual band. Penelitian bertujuan mengidentifikasi makna lirik serta mengembangkannya menjadi konsep ilustrasi berdasarkan klasifikasi tanda Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur, analisis lirik lagu, dan wawancara dengan penulis lagu. Hasil analisis kemudian dikembangkan menjadi tiga alternatif sketsa ilustrasi yang diuji melalui kuisioner kepada target pendengar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sketsa pertama dipilih sebagai desain yang paling merepresentasikan makna lirik dan citra Band The Sigit. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika dapat membantu menerjemahkan lirik lagu menjadi visual ilustratif yang komunikatif.*

PENDAHULUAN

Musik menurut (Jaya, 2023), adalah sesuatu yang bisa didengar namun tidak memiliki bentuk yang terlihat secara fisik. Musik dapat dikatakan sebagai penyalur ungkapan pesan, emosi, serta refleksi sosial yang ingin disampaikan dalam bentuk bunyi dan suara. Untuk mengungkapkan sebuah pesan, penulis menggunakan kata-kata sebagai bagian dari karya musiknya yang tersusun menjadi lirik lagu.

Band The Sigit merupakan salah satu grup musik independen berkarakter rock asal Indonesia yang dikenal dengan lirik-lirik nya yang puitis, metaforis, dan sarat symbolism. Salah satu lagu populernya berjudul “All The Time” menceritakan kisah romantis yang tragis diakses melalui Spotify. Karakter ini membuka peluang bagi penulis untuk mengembangkan visualisasi lirik lagu melalui pendekatan semiotika menjembatani makna verbal ke dalam bentuk visual yang relevan dengan *image* Band The Sigit sehingga lebih mudah ditangkap secara intuitif oleh pendengar. Relevansi dengan *image* Band sendiri merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan, karena menurut Pratama & Nisa (2023), dalam *merchandise* pun visual merupakan hal penting sebagai

media promosi sehingga *image* yang disampaikan selaras dengan produknya.

Ilustrasi berperan untuk mengkomunikasikan cerita untuk lebih menarik dan mudah dipahami (Wahyuningsih, 2015). Gaya ilustrasi sendiri diataranya terdapat; 1) Realisme, 2) Surealisme, 3) Psikadelik, dan 4) *Dark Art*. Dari laman Instagram dan *cover* album The Sigit, keempat gaya ilustrasi tersebut, surealisme menjadi salah satu gaya ilustrasi yang relevan untuk dikembangkan. Surealisme sendiri menurut Sungkar (2021) adalah bentuk ekspresi yang menggunakan simbol-simbol yang berasal dari alam bawah sadar dimana gaya ini selaras dengan karakteristik dari lirik-lirik lagu The Sigit.

Dengan menerjemahkan lirik lagu dalam pengembangan karya visual ini dapat memberikan hubungan personal bagi pendengar dengan The Sigit untuk memahami pesan yang disampaikan. Semakin baik *relationship* yang dibangun dan dipertahankan, semakin tinggi juga tingkat loyalitas yang ditunjukkan oleh pendengar (Sefesiyani et al., 2015).

Semiotika berperan penting dalam memahami relasi antara tanda, pesan, dan audiens, sehingga visual yang dihasilkan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga komunikatif (Wahyuningsih, 2015). Di antara berbagai tokoh semiotika, Charles Sanders Peirce menawarkan pendekatan yang banyak digunakan dalam kajian seni dan desain karena modelnya yang relatif mudah dipahami dan aplikatif.

Visualisasi lirik lagu “All The Time” oleh The Sigit melalui ilustrasi tidak dimaksudkan untuk menggantikan makna yang diciptakan oleh musisi, melainkan sebagai upaya menawarkan alternatif pemaknaan visual. Lirik lagu diposisikan sebagai poin-poin yang diterjemahkan ke dalam ilustrasi sebagai objek visual untuk memberikan pengalaman dan persepsi audiens terhadap karya tersebut (Putri & Dawami, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis visualisasi lirik lagu “All The Time” Band The Sigit melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam pengembangan ilustrasi berbasis lirik lagu serta pemanfaatan pendekatan semiotika sebagai landasan konseptual dalam proses visualisasi makna.

LANDASAN TEORI

1. Semiotika sebagai Pendekatan dalam Desain Komunikasi Visual

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta cara tanda menghasilkan makna dalam proses komunikasi. Dalam Desain Komunikasi Visual, tanda tidak hanya dipahami sebagai bentuk visual, tetapi juga sebagai sistem makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan pengalaman audiens (Tinarbuko, 2017a). Elemen visual seperti ilustrasi, warna, dan simbol bekerja sebagai media penyampai pesan yang memerlukan proses penafsiran.

Menurut Wahyuningsih (2015), penerapan semiotika dalam desain komunikasi visual membantu perancang memahami bagaimana pesan dapat dikomunikasikan secara efektif melalui tanda-tanda visual. Pendekatan semiotika memungkinkan visual tidak hanya dinilai dari aspek estetika, tetapi juga dari fungsi komunikatif dan makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, semiotika menjadi pendekatan yang relevan dalam kajian visualisasi lirik lagu.

2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda merupakan sesuatu yang mewakili hal lain bagi seseorang dalam suatu konteks tertentu. Peirce memperkenalkan model triadik yang terdiri atas tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) yang saling berkaitan dalam proses pembentukan makna (Putri & Dawami, 2024).

Tanda dipahami sebagai bentuk yang dapat ditangkap oleh pancaindra, objek adalah

sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretan merupakan pemahaman atau makna yang muncul dalam benak individu ketika berhadapan dengan tanda tersebut. Proses hubungan ketiganya disebut sebagai semiosis, yang bersifat dinamis dan tidak tunggal (Yumiolda & Zulkifli, 2022). Model ini memungkinkan terjadinya beragam interpretasi terhadap satu tanda, tergantung pada konteks dan pengalaman audiens.

Pendekatan Peirce banyak digunakan dalam kajian seni dan desain karena mampu menjelaskan hubungan antara bentuk visual dan makna secara sistematis. Teori ini memberikan ruang bagi interpretasi simbolik yang tidak bersifat literal, sehingga sesuai untuk menganalisis karya visual berbasis lirik lagu.

3. Klasifikasi Tanda: Ikon, Indeks, dan Simbol

Peirce mengklasifikasikan tanda berdasarkan hubungan antara tanda dan objeknya ke dalam tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objeknya. Sementara itu, simbol adalah tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan atau konvensi budaya (Tinarbuko, 2017b).

Dalam karya ilustrasi, ketiga jenis tanda tersebut sering digunakan secara bersamaan. Ikon membantu audiens mengenali objek secara visual, indeks mengarahkan audiens pada suasana atau kondisi tertentu, sedangkan simbol digunakan untuk menyampaikan makna abstrak dan konseptual. Penggunaan ikon, indeks, dan simbol memungkinkan visualisasi lirik lagu disampaikan secara tidak langsung namun tetap bermakna.

4. Teori Warna

Warna berperan penting sebagai simbol dan sarana komunikasi di mana setiap warna memiliki makna dan fungsi tertentu (Zharandont & Patrycia, 2015). Menurut *image* yang dimiliki The Sigit, dari salah satu koleksi visual single nya “*Another Day*” di dominasi warna merah, ungu, dan hijau menciptakan nuansa surealisme.



Gambar. 1 Logo “Another Day” The Sigit
(Sumber: [instagram.com/thesigit.store](https://www.instagram.com/thesigit.store))

Dari visualisasi diatas didapatkan palet warna sebagai berikut:



Gambar. 2 Palet Warna“ Another Day” The Sigit
(Sumber: Dokumen pribadi)

Dalam artikel yang dimuat oleh gramedia membahas tentang psikologi warna, palet warna diatas dapat merepresentasikan pesan tertentu:

1. Merah yang menggambarkan keberanian.
2. Oranye beserta turunannya memunculkan semangat dan kehangatan.
3. Kuning melambangkan energi yang tersalurkan.
4. Biru tua mencerminkan kesedihan.
5. Ungu merepresentasikan keromantisan

Melalui warna ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk mengembangkan ilustrasi.

5. Ilustrasi sebagai Media Komunikasi Visual

Ilustrasi merupakan bentuk komunikasi visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan, memperjelas gagasan, serta membangun imajinasi audiens. Ilustrasi tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga memiliki peran komunikatif dalam menyampaikan makna tertentu melalui representasi visual (Maharsi, 2019).

Dalam konteks visualisasi lirik lagu, ilustrasi digunakan sebagai media penerjemahan teks verbal ke dalam bahasa visual. Lirik lagu yang bersifat metaforis memberikan ruang interpretasi yang luas, sehingga ilustrasi tidak harus bersifat literal. Ilustrasi justru berperan dalam menghadirkan suasana, emosi, dan makna simbolik yang terkandung dalam lirik lagu dan memperkuat *image* Band.

5. Visualisasi Lirik Lagu sebagai Proses Pemaknaan

Visualisasi lirik lagu merupakan proses penerjemahan makna teks lirik ke dalam bentuk visual berdasarkan interpretasi tertentu. Lagu “*All The Time*” karya Band The Sigit memiliki lirik yang puitis dan tidak bersifat literal, sehingga memungkinkan proses visualisasi dilakukan secara simbolik dan interpretatif. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce membantu mengarahkan proses visualisasi agar memiliki landasan konseptual yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari objek penelitian yang berfokus pada proses pemaknaan tanda dan interpretasi makna yang bersifat subjektif serta kontekstual. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah visualisasi lirik lagu “*All The Time*”

karya Band The Sigit melalui ilustrasi dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dengan tujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna lirik lagu melalui visualisasi ilustrasi. Pendekatan semiotika digunakan sebagai landasan analisis untuk mengkaji hubungan antara tanda, objek, dan interpretan yang muncul dari lirik lagu dan visual ilustrasi.

Penelitian diawali dengan pengumpulan data melalui studi literatur untuk mengkaji buku ilmiah, jurnal dan referensi akademik yang berkaitan dengan semiotika ilustrasi dan desain komunikasi visual. Dilanjutkan dengan analisis lirik lagu “*All The Time*” melalui wawancara bersama personel Band The Sigit sebagai penulis lagu untuk mengidentifikasi kata dan makna simbolik untuk di terjemahkan dalam bentuk ikon, indeks, dan symbol untuk menghasilkan karya visual.

Melalui data yang dikumpulkan, dilakukan penentuan konsep visual disesuaikan dengan makna simbolik rangkaian lirik lagu “*All The Time*” sesuai dengan kerangka semiotika Peirce sehingga menghasilkan 3 alternatif desain yang dianalisis kembali dengan menyebarkan kuisioner kepada target pasar (pendengar “*All The Time*”) untuk mendapatkan kesimpulan desain final yang paling merepresentasikan “*All The Time*”

Alur Penelitian

Alur penelitian ini digambarkan dalam bentuk diagram alir (flowchart) yang menunjukkan tahapan penelitian secara sistematis, sebagai berikut:



Gambar. 3 Susunan Proses Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari studi literature terkait semiotika menurut Charles Sanders Pierce, untuk menemukan unsur unsur yang perlu digunakan dalam proses pengembangan visual, dilakukan analisis lirik lagu yang ditemukan melalui wawancara bersama penulis. Berikut lirik lengkap beserta makna dari “*All The Time*”:

ALL THE TIME

Verse:

I, I wanna live forever

Don't you realize forever means together

(bermakna: ego romantis yang dimiliki subjek tidak bisa tersampaikan ke objek, ibarat bertepuk sebelah tangan. Dan inilah kenyataan yang terjadi bahwa hidup bersama selamanya hanyalah ilusi. Tidak ada manusia yang bisa hidup selamanya dan cerita romantis ini pun hanya sebelah tangan).

I hope you know

When you say that it wasn't over

For the third time

(bermakna: pemilihan kalimat past tense (lampau) menandakan bahwa cerita romantis ini sebenarnya sudah berakhir. Dimana objek berusaha mempertahankannya hingga hitungan tiga. Angka 3 mengacu pada bentuk struktur yang paling kokoh adalah struktur dengan bentuk segitiga (memiliki 3 sudut) yang mana struktur yang paling kokoh pun bisa hancur pada akhirnya).

I hope you know

You make me wanna give me something, more and more

(bermakna: sebuah pengharapan seandainya objek bisa mengetahui maksud dari semua yang hal yang akan dilakukan subjek untuk selalu memberi tanpa mengharap pamrih).

Chorus:

Aaa...wanna give you hold, all the time

And wear you robe

It's just, for the pouring rain that never ends all the time

(My life is raining all the time)

(bermakna: keinginan subjek untuk selalu berada dekat dengan objek dan memberikan perlindungan (jubah) dari hujan yang melambangkan kehidupan yang berat dan tidak hanya bersifat sementara. Dalam konteks ini, kehadiran objek menjadi sesuatu yang diharapkan dapat memberikan kehangatan serta perlindungan bagi subjek.)

I, I wanna live forever, I'm the oak tree

Forever scar the stranger

(bermakna: keinginan subjek untuk memiliki keberadaan yang abadi dalam kehidupan objek seperti pohon ek sebagai lambang kekuatan yang abadi dan menyimpan luka kehidupan.)

I wanna grow my hair and nails you up my life

I hope you do change your last name and be a wife

(bermakna: menggambarkan keinginan subjek untuk memiliki hubungan yang bersifat permanen dan berjangka panjang. Ungkapan "*grow my hair and nails*" dimaknai sebagai metafora waktu yang terus berjalan, dengan harapan objek dapat membawa hubungan tersebut ke tahap yang lebih serius, yaitu pernikahan. Hal ini merepresentasikan harapan akan komitmen serta ikatan yang resmi dan abadi meskipun hanya sebatas keinginan.)

Aaa... wanna share my lungs, all the time

It's face the sun, It's just, like a burning pain

(bermakna: frasa "*share my lungs*" dimaknai sebagai keinginan untuk berbagi kehidupan secara mendalam, seolah subjek ingin berbagi seluruh hidupnya dengan objek dengan segala resiko.

Sementara itu, "*burning pain*" menggambarkan rasa sakit emosional yang intens, seperti perasaan yang terbakar.)

That I'd be alone, All the time

(My life it's burning all the time)

(bermakna: pada akhirnya, subjek tetap berada dalam kondisi sendirian, yang terasa sakit emosional mendalam, digambarkan seperti rasa terbakar yang berlangsung sepanjang waktu.)

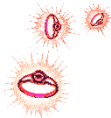
Dari analisis tersebut didapatkan makna dari keseluruhan lirik "*All The Time*" adalah sebuah cerita romantis yang berakhir tragis (sad ending). Pada bait verse yang menceritakan tentang akhir kenyataan sedih yang terjadi, aransemen musik dibawakan dengan perasaan sedih menggunakan progresi chord minor. Pada bait chorus yang menceritakan tentang pengharapan dan keinginan-keinginan bahagia, aransemen musik dibawakan dengan perasaan bahagia menggunakan progresi chord mayor.

Setelah mendapatkan makna dari lirik lagu, dilanjutkan penjabaran setiap makna lirik lagu kedalam ikon, indeks, dan symbol untuk mengembangkan ilustrasi yang representatif.

Tabel. 1 Analisis Semiotika Lirik

Bait Lirik	Makna	Ikon	Indeks	Simbol	Ilustrasi
"I, I wanna live forever / Whom you realize forever means together"	Menggambarkan ilusi romantis: keinginan hidup selamanya bersama, padahal itu mustahil.	Kata "forever" menggambarkan keabadian.	Keinginan manusia untuk mempertahankan cinta selamanya.	Simbol harapan dan ilusi keabadian.	
"I hope you know / When you say it wasn't over / For the third time"	Mengacu pada hubungan yang retak berulang kali, meskipun diusahakan bertahan. Angka <i>tiga</i> melambangkan struktur	Frasa "wasn't over" sebagai ikon hubungan yang dipertahankan.	Pengulangan perpisahan menandakan konflik yang tak terselesaikan.	Simbol rapuhnya cinta meski sudah berulang diperbaiki.	

	terkuat (segitiga) yang akhirnya pun bisa runtuh.				
“You make me wanna give me something, more and more”	Subjek ingin selalu memberi tanpa pamrih meskipun hubungannya tak pasti.	Kata “give” sebagai ikon pemberian.	Rasa cinta mendorong tindakan pengorbanan.	Simbol ketulusan dan cinta sepihak.	
“Aaa... wanna give you hold / All the time / And wear you robe / It's just, for the pouring rain / That never ends. All the time (My life is raining all the time)”	Keinginan memberi kehangatan dan perlindungan di tengah penderitaan hidup yang tak kunjung usai.	“Hold” (pelukan) dan “rain” (hujan) sebagai ikon kedekatan & kesedihan.	Hujan terus- menerus = penderitaan konstan.	Simbol kasih sayang & kesuraman hidup.	
“I, I wanna live forever / I'm the oak tree / Forever scar the stranger”	Subjek ingin kuat seperti pohon oak, tapi tetap menyimpan luka mendalam.	Pohon oak sebagai ikon keteguhan.	Luka = pengalaman pahit yang melekat.	Simbol ketabahan meski penuh luka.	

“I wanna grow my hair and nails you up my life”	Pertumbuhan alami (rambut & kuku) melambangkan perjalanan waktu yang panjang.	Rambut & kuku = ikon pertumbuhan.	Pertumbuhan tubuh → tanda waktu berjalan.	Simbol kontinuitas hidup.	
“I hope you do change your last name and be a wife”	Harapan romantis untuk menikah, meskipun hanya sebatas keinginan.	“Change your last name” sebagai ikon pernikahan.	Pergantian nama = tanda ikatan pernikahan.	Simbol pernikahan & keinginan yang tak tercapai.	
“Aaa... wanna share my lungs / All the time / It's face the sun. It's just, like a burning pain / That I'd be alone / All the time (My life it's burning all the time)”	Keinginan berbagi kehidupan sepenuhnya, menghadapi harapan meski penuh risiko dan rasa sakit.	“Lungs” = ikon kehidupan. “Sun” = ikon harapan.	Napas = tanda eksistensi. Matahari = harapan baru.	Simbol pengorbanan & optimisme semu.	 

Melalui tabel semiotika diatas, didapatkan konsep visual yang disusun kedalam satu kesatuan ilustrasi yang merepresentasikan lirik-lirik dari lagu “*All The Time*” sehingga menemukan 3 alternatif sketsa sebagai berikut:



Gambar. 4 Sketsa 1

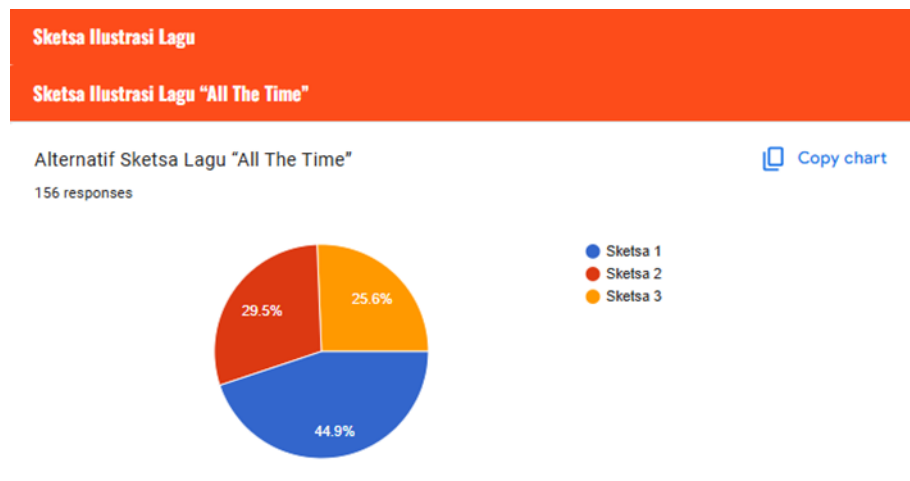


Gambar. 5 Sketsa 2



Gambar. 6 Sketsa 3

Dari ketiga alternatif sketsa tersebut, dibuat kuisisioner yang disebarakan kepada target pendengar Band The Sigit untuk menemukan desain yang paling representatif.



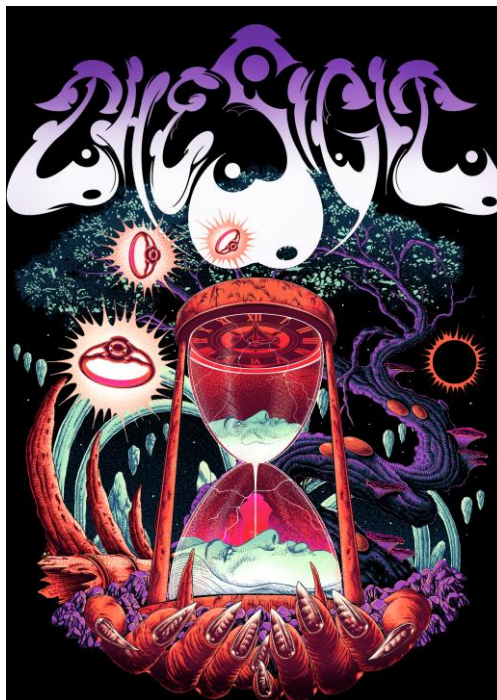
Gambar. 7 Diagram Hasil Kuisisioner

Hasil Kuisisioner menunjukkan mayoritas responden sebanyak 44,9% memilih sketsa 1 sebagai desain yang paling relevan baik dalam segi representasi lirik dan juga *image* dari Band The Sigit. Dilanjutkan dengan tahap finalisasi desain dari sketsa terpilih dengan menyesuaikan warna dan gaya ilustrasi yang relevan dengan The Sigit.

Menurut analisis teori warna yang disesuaikan dengan *image* Band The Sigit yang dominan menggunakan warna merah, oranye, kuning biru tua, dan ungu, pemilihan warna dapat

dikembangkan kembali dengan menambahkan kombinasi warna hijau untuk menyeimbangkan komposisi warna dingin dan warna hangat. Dominasi warna merah, ungu, dan hijau menciptakan nuansa surealisme. Selain itu warna hijau merupakan warna komplementer dari warna merah yang dominan dari palet warna tersebut.

Melalui proses pengembangan desain terpilih, berikut adalah desain final yang didapatkan:



Gambar. 8 Desain Final

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dapat diterapkan secara efektif sebagai dasar dalam proses penerjemahan lirik lagu ke dalam bentuk ilustrasi. Melalui analisis tanda yang mencakup ikon, indeks, dan simbol, makna yang terdapat dalam lirik lagu *All The Time* karya Band The Sigit dapat diinterpretasikan dan diwujudkan dalam konsep visual yang menggambarkan narasi romantis dengan akhir yang tragis. Proses tersebut menghasilkan beberapa alternatif rancangan ilustrasi yang kemudian dievaluasi melalui penyebaran kuisioner kepada target pendengar. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sketsa pertama dipilih sebagai desain yang paling mampu mewakili makna lirik sekaligus paling sesuai dengan citra visual band. Desain tersebut kemudian dikembangkan menjadi ilustrasi final dengan penyesuaian elemen warna dan gaya visual yang mendukung nuansa surealisme yang identik dengan The Sigit.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan pendekatan semiotika dalam desain komunikasi visual dapat membantu menerjemahkan pesan verbal menjadi bentuk visual yang lebih komunikatif dan bermakna. Ilustrasi tidak hanya berperan sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai sarana interpretasi terhadap pesan yang terkandung dalam lirik lagu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji visualisasi lirik lagu dengan menggunakan pendekatan semiotika yang berbeda ataupun pada karya musik lainnya agar memperkaya kajian dalam bidang desain komunikasi visual. Selain itu, pengembangan ilustrasi pada berbagai media visual seperti

merchandise maupun media promosi dapat dilakukan untuk memperluas penerapannya dalam industri kreatif.

DAFTAR REFERENSI

- Jaya, P. (2023). *Musik sebagai batasan semiotika: perspektif Saussure, Peirce, dan Barthes*. 1–10. <https://dapp.orvium.io/deposits/63ff3e1127844ffda2409f2f/view>
- Maharsi, I. (2019). Ilustrasi. In *Badan Penerbit ISI Yogyakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. https://books.google.co.id/books?id=AH58DwAAQBAJ&dq=ilustrasi&lr=&source=gbs_navlinks_s
- Pratama, A. D., & Nisa, D. A. (2023). Perancangan Merchandise Untuk Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Dan Media Pendukung Thrift Second. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 2(3), 1–10.
- Putri, S. D. M., & Dawami, A. K. (2024). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Lukis Silvie Mahdal “THE GARDEN OF SELF-LOVE.” *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 8–14.
- Sefesiyani, A., DH, A. F., & Arifin, Z. (2015). pengaruh Relationship Marketing (Pemasaran Rasional) terhadap Kepuasan Nasabah serta dampaknya pada Loyalitas Nasabah (Survei pada nasabah BCA KCP Dinoyo Malang). *Administrasi Bisnis (JAB)*, 28(3), 1–8.
- Sungkar, A. (2021). Suralisme Dalam Seni Lukis Indonesia. *Dekonstruksi*, 4(01), 107–123. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v4i01.66>
- Tinarbuko, S. (2017a). Membaca Tanda dan Makna dalam Desain Komunikasi Visual. *Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta*. <http://digilib.isi.ac.id/5430/%0Ahttps://lens.org/179-391-632-684-571>
- Tinarbuko, S. (2017b). Semiotika Tanda Verbal dan Tanda Visual Iklan Layanan Masyarakat. *Panggung*, 26(2), 181–194. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.175>
- Wahyuningsih, S. (2015). Desain Komunikasi Visual. In *Aspek Desain Komunikasi Visual* (2nd ed.). UTM Press.
- Yumiolda, V. D., & Zulkifli, Z. (2022). Kajian Semiotika Peirce Pada Karya Seni Lukis di Sanggar Seni Rupa Simpassri. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(1), 28–38. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.6524>
- Zharandont, & Patrycia. (2015). Pengaruh Warna Bagi Suatu Produk Dan Psikologis Manusia. *Humaniora Binus*, 2(Terminologi warna), 1086. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3158>